

Berkarakter dalam Literasi Digital: Menjaga Kedamaian Umat di Era Digital

I Putu Yoga Purandina¹, I Made Astra Winaya²

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

²Universitas Dwijendra

A. Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 ini, hampir sebagian besar lini kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh teknologi, terutama teknologi digital. hal ini ditandai dengan munculnya berbagai jenis aplikasi digital yang membantu memudahkan kita dalam melakukan kegitatan sehari-hari. Kemudahan tersebut dirasakan dari melakukan komunikasi hingga melakukan pekerjaan bisa kita lakukan dengan aplikasi-aplikasi ini (Gilchrist, 2016). Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, dunia pendidikan pun dipaksa untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran..

Data menunjukkan selama pandemi COVID-19 ini terjadi peningkatan penggunaan aplikasi digital (Mashabi, 2020). Walaupun memang peningkatan ini terjadi jauh dari sebelum adanya pandemi ini. Setelah diamati lebih jauh memang pandemi ini cukup mempengaruhi. Hampir semua orang sekarang ini bergantung kepada dunia digital atau dunia maya (*digital world*). Memang yang paling mendominasi adalah generasi Z dan diikuti generasi Y atau milenial (Maharrani, 2019). Namun generasi Alpha dan generasi X juga sangat antusias belakangan ini dan menunjukkan peningkatan yang drastis. Walaupun tidak semasih generasi tersebut, generasi Baby Boomers juga terlihat mampu menggunakan aplikasi-aplikasi digital ini.

Setiap generasi tentu kadang menggunakan aplikasi-aplikasi ini dengan tujuan maksud tertentu misalnya media sosial, game,

harian/koran digital, *e-learning*, dan aplikasi pelayanan seperti gojek dll. Memang tidak bisa disamakan aplikasi apa yang sering digunakan oleh setiap generasi namun yang pasti pergerakan atau kehidupan di dunia sekarang ini sudah hampir seimbang dengan dunia nyata. Malah kadang dunia digital lebih aktif sekarang ini. Bahkan beberapa orang mengandalkan penghasilannya dengan hanya bekerja dan bermain di dunia maya. Misalnya pekerjaan yang dilakukan secara daring seperti *online business*, *online sales marketing*, *online teaching*, *gamers*, *content creator*, dll. (Sheldon, 2015).

Melihat begitu masifnya pergerakan di dunia digital, maka bisa dikatakan separuh kehidupan ini sudah berpindah ke dunia digital itu sendiri (Dawson, 2012). Tidak bisa dipungkiri dimana awalnya hanya terjadi aksi dan interaksi hiburan, tapi sekarang ini menjadi sebuah keniscayaan, dimana setiap orang harus mampu melakukan aktifitasnya di dunia digital ini. kehidupan sekarang ini membuat semua pihak harus mampu melakukan interaksi yang baik di dunia maya atau digital ini. Layaknya kehidupan di dunia nyata, berlaku juga sistem kehidupan dunia nyata seperti aturan, norma, tingkah laku, karakter, dan lain-lain. Dengan begitu, dunia digital juga memiliki sisi terang dan sisi gelapnya. Seperti sebilah pisau kalau digunakan untuk kebaikan tentu akan menghasilkan kebaikan, namun jika digunakan untuk keburukan tentu akan menyebabkan kesengsaraan (Perez-Latre, 2013).

Menggunakan media digital atau berinteraksi di dunia digital haruslah tetap mengindahkan aturan yang ada, serta norma yang berlaku di masyarakat (Beasley, 2013). Disamping itu masyarakat digital haruslah melek dengan literasi digital. Literasi digital merupakan sebuah kecakapan atau pengetahuan tentang penggunaan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Furman, 2015).

Cukup jelas, kemampuan literasi digital ini haruslah dimiliki oleh setiap individu yang berinteraksi di dunia digital. Jika tidak, hal ini dapat mengancam pengguna media digital tersebut, misalnya akan mudahnya memprovokasi atau diprovokasi, termakan hoax, menipu atau ditipu, hacking atau pencurian data, dll. (Fitriarti, 2019). Sangat banyak tindak kejahatan yang bisa dilakukan di dunia maya. Bahkan mungkin bisa lebih massif, karena di dunia digital banyak individu yang menggunakan akun palsu (*Fake Account*) dan banyak orang asing (*stranger*) yang belum tentu dikenali atau sealing kenal (Rohman, 2016).

Mungkin masih ingat dengan Pilgub Jakarta pada tahun 2017 dimana terdapat tiga pasang calon dan kemudian dilanjutkan sampai pada putaran ke-dua yang bertarung adalah dua pasang calon. Aktivitas politik sangat memanas sampai juga di dunia digital terutama media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dll. Malah sengitnya pertempuran politik justru berada di dunia digital (Winarni dkk., 2019). Sangat mengkhawatirkan, pertarungan politik di dunia digital sudah melewati batas, sehingga banyak yang tidak menghiraukan aturan atau norma yang ada. Bahkan banyak individu melakukan *black campaign* bahkan *red campaign* dengan menyerang personal, berupa makian atau perkataan kasar, berita palsu atau hoax, bahkan gambar atau meme yang menyerang fisik seseorang (Amin dkk., 2017).

Sangat brutal memang, demi hanya sekedar kontestasi politik harga diri dan nilai moral manusia jatuh ketitik yang terendah. Walaupun aksi ini telah mereda seiring terpilihnya salah satu calon, namun bibit-bibit ini masih lumayan banyak di dunia digital terutama media sosial. Banyak orang yang masih belum sadar jika dunia digital merupakan sesungguhnya sama dengan dunia nyata sekarang ini. Mereka menganggap hanya sebuah permainan atau cuek begitu saja. Inilah yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dimana tujuannya hanya untuk membuat kegaduhan semata. Bahkan banyak dari mereka yang sengaja dibayar untuk menyerang kelompok tertentu.

Cara-cara jahat ini terus berkembang bahkan menjalar hingga ke daerah atau pelosok negeri. Tujuannya yaitu membuat kegaduhan, mematikan figur seseorang, hingga kejahatan lainnya seperti penipuan, hasutan, kebencian, dll. Ada yang berhasil diterapakan di sebuah daerah, adapula yang tidak berhasil. Hal ini tergantung tingkat literasi digital dan kesadaran masyarakatnya sendiri. Individu yang tingkat kesadaran dan literasi digitalnya rendah akan sangat mudah dihasut dan bahkan tanpa disadari akan menjadi penghasut juga dengan membuat status yang berisi kebencian, dan menyebarkan berita bohong atau palsu (*hoax*)(Harahap, 2019)

Biasanya yang banyak dimainkan adalah isu agama. Isu agama ini sangatlah menarik untuk dimainkan (Ramadlan & Masykuri, 2018)(B. Kurniawan, 2018). Masyarakat Indonesia terkenal dengan masyarakat yang religius. Hampir setiap individu dan daerah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Interaksi sosial berupa adat dan budaya yang menyatu dengan agama itu sendiri. Hampir pada setiap nafas dan gerak mengacu kepada agama. Contohnya di Bali yang sangat kental dengan budaya Hindunya. Agama yang menyatu di dalam sebuah budaya yang bahkan sudah tidak bisa dipisahkan lagi. Begitu pula di daerah-daerah lainnya, tergantung agama apa yang dipeluk oleh masyarakatnya. Sehingga ketika isu ini yang dimainkan, maka setiap individu akan rela membela agama, budaya dan masyarakatnya.

Memperhatikan hal tersebut, semestinya hal ini tidak dapat dibiarkan saja. Pemerintah, *influencer*, dan setiap individu harus terus bergerak menyadarkan individu itu sendiri bagaimana pentingnya menjaga kedamaian di dunia digital. Jangan sampai Negara ini rusak atau hancur gara-gara segelintir orang yang tidak bertanggung jawab dan hanya mementingkan dirinya saja. dengan demikian perlu adanya pendidikan literasi digital yang digaungkan oleh pemerintah dengan didukung oleh setiap individu masyarakat dunia maya dengan menyebarkan hal positif yang tidak memicu permasalahan.

Kunci utamanya adalah Literasi Digital (*Digital Literacy*). Pemerintah harus mengupayakan kesadaran setiap individu untuk lebih melek terhadap kemampuan dalam menggunakan dengan bijak media sosial tersebut dan bagaimana cara bertingkah laku di dunia digital itu sendiri. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi, kemampuan seseorang untuk menalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan berbagai isu atau berita yang berkembang. Mana yang benar, mana yang bohong, mana yang baik, dan mana yang buruk. Kemampuan inilah yang sejatinya harus dikuasai setiap pengguna media sosial atau bagi yang berinteraksi di dunia digital.

Di samping itu, perlu juga penguatan pendidikan karakter dalam berinteraksi di dunia digital. Bagaimanapun literasi digital haruslah didukung dengan sebuah sikap dan niat yang baik. Sikap dan niat yang baik inilah dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter Bangsa Indonesia yang telah teruang dalam dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Didukung pula dengan pendidikan agama yang menyadarkan setiap individu tingkah laku yang baik dan menimbulkan kedamaian. Bukan sebaliknya, dimana orang yang beragama yang malah mudah memprovokasi dan diprovokasi.

Dalam bagian atau chapter ini akan dibahas lebih jauh peran Pendidikan Karakter terhadap penguatan Literasi Digital dengan tujuan kedamaian. Bagaimana peran pendidikan karakter bersinergi dengan literasi digital dalam menyadarkan umat untuk menjadi pelopor kedamaian di dunia digital. Dunia digital merupakan pemantik yang baik bagi dunia nyata dewasa ini. Jika yang dihidupkan hal baik pada dunia digital maka dunia nyatapun akan tetap baik, begitu pula sebaliknya, jika itu terjadi maka hal buruk akan terjadi.

B. Pembahasan

1. Perdebatan Umat di Era Digital

Beberapa tahun belakangan ini, media sosial dibanjiri dengan berbagai perguncangan perdebatan antar kelompok tertentu

yang memiliki faham agama atau aliran kepercayaan yang berbeda (Mubarok, 2017). Entah apa yang melatarbelakangi perdebatan-perdebatan tersebut masih belum dapat diketahui. Namun yang pasti, hal ini cukup mampu membuat kegaduhan dan ketidaknyamanan masyarakat digital hampir di setiap daerah di Indonesia. Setelah adanya Pilkada Jakarta tahun 2017 dimana pada waktu itu isu agama dimainkan di media sosial untuk tujuan politik membuat gaduh masyarakat digital sehingga sedikit tidaknya mempengaruhi kontestasi politik pada waktu itu (Lestari, 2017).

Rupanya setelah berakhirnya kontestasi tersebut cara-cara ini masih cukup subur atau masih sangat menarik dimainkan di media sosial. Walaupun tidak semasif dulu. Bahkan cara-cara ini diadopsi sampai ke daerah-daerah yang akan ataupun sedang melakukan kontestasi politik lima tahunan ini. Cara-cara ini berupa penyebaran berita bohong atau palsu (*Hoax*), ujaran kebencian, rasisme, *bullying*, kampanye hitam dll. Memang isu yang paling banyak dimainkan adalah isu agama. Isu agama ini menjadi pemantik kegaduhan yang cukup ampuh meningkatkan sentimen dari setiap umat beragama di Indonesia (Winarni dkk., 2019).

Memang kita tidak bisa menyamakan setiap kasus yang terjadi. Setiap kasus memiliki hal yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Ada tujuannya politik, ada memang memecah belah, dan uang. Sehingga begitu masifnya penyebaran berita bohong, ujaran kebencian ini. Tentu konten-konten seperti ini ada, karena ada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang disengaja maupun tidak disengaja.

Baru-baru ini khususnya di Balikpapan mulai bergejolak terutama adanya kelompok yang menentang faham Hare Khrisna (HK) dan kelompok yang menyatakan dirinya sebagai pembela Hindu Bali (Mustofa, 2020). Sebenarnya permasalahan ini sudah cukup lama, namun berapa waktu belakangan kembali ramai di media sosial terutama Facebook. Terlepas dari mana pihak yang benar, yang menjadi perhatian penulis ada cara berkomunikasi di media sosial sudah mulai keluar dari ranah komunikasi baik.

Memang konsep *Rwa Bhineda* atau sebuah perbedaan yang terjadi dalam kesaharian, di lingkungan kita merupakan hal yang wajar. Setiap individu boleh menentukan sikap, berpendapat dan menentukan posisi dalam lingkungan sosial. Apalagi di Negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi ini hal seperti sesungguhnya sangat biasa dan lumrah terjadi (Suacana, 2015). Malah sejatinya manusia semestinya memiliki karakter yang berbeda-beda yang nyaris tidak ada yang sama, bahkan anak kembar identic sekalipun.

Namun, komunikasi yang terjadi belakangan ini sudah mulai bertindak di luar nalar seperti mulai adanya *hate speech*, *hoax*, dan *racism*. Tentunya kalau ini terus berlanjut akan membuat kegaduhan yang berlarut-larut sehingga terpecahnya persatuan umat Hindu di Bali akan terjadi. Oknum pengguna media sosial ini ternyata banyak yang belum faham bagaimana melakukan komunikasi yang baik di media sosial. Di samping itu mereka masih belum melek literasi digital yaitu belum memiliki kemampuan dalam memilah mana berita yang benar, mana ujaran kebencian, dan apa akibat dari hal itu semua.

Dengan demikian selain harus diredam kegaduhan ini oleh stakeholder terkait bersinergi dengan masyarakat, perlu juga adanya penyadaran terhadap penggunaan media sosial terutama umat dalam hal ini sangat rentan terprovokasi atau terhasut oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Penyadaran akan pentingnya penguasaan literasi digital yang sangat berguna untuk memilah dan menimbang mana informasi yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan permasalahan seperti *hoax*, *hate speech*, dan *racism*.

Di samping itu dibutuhkan pula karakter yang kuat dalam bertingkah laku di media sosial. Semestinya orang yang beragama tentunya akan memiliki karakter atau sikap yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada. Akan menjadi keanehan tersendiri jika orang-orang beragama yang belaku kasar di media sosial. Untuk itu, sekaranglah saatnya menumbuhkan karakter atau tingkah laku yang baik di media sosial sejalan dengan kesadaran literasi digital ini.

2. Pentingnya Literasi Digital dalam Menggunakan Media Sosial

Pada poin sebelumnya, diketahui bagaimana situasi masyarakat digital yang akhir-akhir ini mudah terhasut oleh isu-isu agama dan golongan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi digital. Padahal untuk melakukan aktivitas sosialisasi khususnya komunikasi, haruslah sadar dan menguasai literasi digital ini.

Sekarang ini penyebaran informasi secara masif di dunia digital. Banyak media masa mulai meindahkannya pola penyajian beritanya. Dimana pada awalnya mereka terfokus pada penyebaran berita di dunia nyata dengan yaitu dengan media cetaknya, berupa Koran atau Surat Kabar yang terbit setiap hari maupun mingguan. Namun kini media masa telah memindahkan fokus pemberitaannya ke media digital. Tentunya ini karena penyebaran informasi di media digital lebih cepat dan lebih mudah. Disamping itu, berita-beritanya akan lebih mudah disebarkan oleh pengguna media sosial seperti Facebook, Twitter, Whatsapp, dll di dunia digital (Haryanto, 2014).

Namun cepatnya penyebaran informasi tersebut kadang tidak dibarengi oleh kesadaran dalam memerikan dan menyebarkan informasi yang baik dan benar. Informasi yang benar tersebut adalah informasi yang benar sesuai dengan fakta di lapangan sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Informasi yang baik adalah informasi yang tidak menimbulkan polemic di masyarakat yang nantinya bisa menyulut pertikaian pada masyarakat digital dan juga bisa berlanjut ke dunia nyata.

Sehingga perlu adanya kesadaran dalam memberikan informasi yang valid, sehingga masyarakat terutama masyarakat digital tidak mudah dipengaruhi oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Di sinilah dibutuhkan sebuah kemampuan atau kecakapan dalam menggunakan informasi, baik menerima ataupun memberikan informasi dengan banyak format dari berbagai sumber pada dunia digital (Maulana, 2015).

Literasi digital merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memilah dan memahami informasi yang tertulis di berbagai media digital (Bawden, 2008). Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan aktifitas membaca dan menulis di dunia digital terutama media sosial. Kualitas informasi yang ditulis, dibaca, dan dibagikan sesuai dengan kemampuan atau kesadaran terhadap literasi digital itu sendiri (Bawden, 2001).

Lebih lanjut, literasi digital merupakan sebuah cakupan pemahaman tentang web dan mesin pencari dimana di dalamnya terdapat himpunan sikap, pemahaman, dalam menangani dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam berbagai media dan format yang dipakai (Gilster, 1998). Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam hubungannya dengan informasi hipertekstual dengan berbatuan komputer.

Di dalam literasi digital itu sendiri dibutuhkan pula sebuah pengembangan sikap atau perilaku yang baik sehingga literasi digital ini dapat berfungsi dengan baik. Literasi digital harus mengembangkan kemampuan khalayak, dalam hal ini pendidikan literasi media dalam memahami pesan atau informasi media yang khas. Debarengi pula dengan pengembangan tingkah laku seperti perkembangan emosi, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yaitu sikap empati dalam memahami sebuah pesan. Hal ini berupa kematangan moral terhadap kosekuensi moralitas yang terjadi. Sehingga dapat memahami hal-hal buruk yang mungkin bisa terjadi dengan informasi yang disebarkan dan bagaiman menangkalnya (Tamburaka, 2013).

Literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang tidak hanya berupa kecakapan dalam menggunakan perangkat teknologi, melainkan berisi kemampuan dalam pengelolaan sikap seperti, berfikir kritis, kreatif dan infiratif. Penuh dengan tanggung jawab, karakter yang kuat sehingga terjadi pola penyebaran informasi yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan tersebut (Nasrullah dkk., 2017). Kecakapan hidup ini

perlu dilatih dengan baik, dengan membiasakan setiap individu terutama anak-anak untuk befikir kritis atau mampu memecahkan masalah, melakukan hal kreatif, mampu belajar secara cepat dan mandiri, mampu menguasai teknologi, mampu berkolaborasi, dan yang terpenting mampu menjaga hubungan yang baik dengan setiap individu lainnya (Purandina, 2020a).

Dengan demikian untuk memperkuat literasi digital ini, sikap dan perilaku yang baik harus dikuatkan. Sikap dan perilaku yang termasuk di dalamnya berbagai kecakapan hidup, *life skill* atau *soft skill* ini merupakan sebuah cerminan seseorang dimana setiap individu memiliki sikap dan perilaku yang berbeda namun haruslah diterima oleh masyarakat. Perilaku yang baik tentunya yang diterima masyarakat berupa sebuah karakter yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

3. Penguatan Literasi Digital dengan Pendidikan Karakter

Literasi digital tidak akan mampu berjalan dengan optimal jika hanya berpijak pada kemampuan dalam membaca dan menulis serta bagaimana menggunakan web internet khususnya media digital. Melainkan harus dibarengi dengan karakter yang baik dan kuat dalam menjaga tingkah laku dalam berkomunikasi di media digital itu sendiri. Khususnya pada media sosial, dimana masyarakatnya sangatlah beragam yang mempunyai latar belakang berbeda.

Di sinilah pentingnya karakter tersebut pada penguatan literasi digital. Ibarat seorang driver yang menggerakkan kemampuan dalam literasi digital ini. Di samping itu, hal ini akan menjadi jiwa atau nalar dalam literasi digital itu sendiri. Tanpa karakter yang baik dan kuat, literasi digital tidak akan mampu berjalan dengan baik. Seberapa hebatpun kemampuan membaca dan menulis serta penggunaan media digitalnya. Pasti tidak akan mampu bijak dalam menggunakannya (Kurnia & Astuti, 2017).

Hanya ada satu jalan dalam menumbuhkan karakter ini yaitu melalui pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter bisa ditumbuhkan di setiap lingkungan di manapun individu

tersebut melakukan proses sosialisai. Hal ini bisa terjadi di sekolah, di rumah, di masyarakat, ataupun di lingkungan kerja, dan komunitas sosial lainnya. Bahkan di dunia digitalpun semestinya pendidikan karakter ini bisa ditumbuhkan dengan baik (Subianto, 2013).

Pendidikan karakter di sekolah selama ini telah berlangsung dengan sistem yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari adanya pendidikan karakter secara menyeluruh, seperti masuknya pendidikan karakter dalam setiap kompetensi dasar yang direalisasikan dengan pengajaran di kelas. Termasuk juga pendidikan karakter di luar kelas serta kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, dll (M. I. Kurniawan, 2015).

Pendidikan karakter di rumah atau lingkungan keluarga memang masih belum optimal. Beberapa orang tua masih acuh terhadap pentingnya pendidikan karakter ini. Padahal sesungguhnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga inilah yang sangat baik dan mempunyai peran yang kuat terhadap karakter anak (Purandina, 2020b). Memang harus dibiasakan pendidikan karakter ini, dibiasakan dalam rutinitas sehari-hari berupa tindakan yang biasa dilakukan di rumah, seperti bertutur kata yang sopan, bertingklak laku yang baik, menjaga ingkungan, menjaga ketertiban, dll. Dan yang paling mendasarkan, hal ini harus selipkan dalam setiap aktivitas rumah dalam keseharian (Purandina & Winaya, 2020)

Pendidikan karakter di masyarakat sebenarnya telah diatur oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat didukung oleh budaya khas nusantara yang banyak berisi aktivitas-aktivitas kebudayaan dan kearifan lokal yang membiasakan setiap individu untuk terbiasa melakukan aktivitas tersebut yang sarat akan makna dan nilai. Nilai luhur yang diajarkan secara turun temurun sehingga mampu melekat di setiap hati individu. Nilai luhur ini tentunya berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang nantinya mampu menguatkan setiap individu tersebut (Fajarini, 2014).

Ada 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemerintah melalui yang harus ditumbuhkan

pada setiap individu di Indonesia yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua ini merupakan telah digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri yang harus diwariskan secara turun temurun sebagai bangsa yang berkarakter (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. 7 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 194., 2018).

Kaitannya dengan penguatan literasi digital tentunya dengan 18 nilai pendidikan karakter tadi akan mampu menguatkan literasi digital sehingga mampu menjaga polemik yang terjadi pada dunia digital terutama pada media sosial. Dengan nilai religius seseorang akan lebih mampu mengendalikan dirinya dengan menerapkan ajaran agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum tentu kebenarannya. Jujur dalam setiap membuat dan membagikan informasi. Menjaga toleransi dengan setiap perbedaan, baik suku, agama, pendapat, dll. Disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri dalam berkarya menggunakan media digital, dengan menghasilkan karya yang positif. Selalu menjunjung nilai demokratis dalam bersosialisasi di dunia digital dengan tidak memaksakan kehendak.

Rasa ingin tahu dan gemar membaca terkait mencari atau menelusuri informasi yang benar dan mampu menyebarkan informasi yang benar sesuai fakta dan menyejukkan. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air akan membangkitkan jiwa nasionalisme yang tidak mudah terpecah belah dari upaya-upaya pelemahan persatuan. Menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, akan tetap menjaga kedamaian di dunia digital dengan tidak menyulut permusuhan. Tanggung jawab akan pentingnya menjaga kedamaian di dunia digital sehingga setiap orang akan merasa harus tetap menjaga kedamaian.

C. Kesimpulan

Konsep *Rwa Bhineda* dalam kehidupan masyarakat memang tidak dapat di pisahkan dalam hidup ini. Namun perbedaan yang ada bukanlah sebuah alasan untuk merusak kedamaian yang dimimpikan oleh setiap orang. Di tengah kemajuan IPTEK seperti saat ini, akses informasi yang sangat mudah di dapat seharusnya membuat masyarakat semakin cerdas dalam memandang dan menanggapi sebuah permasalahan. Literasi Digital merupakan sebuah kemampuan yang wajib dimiliki setiap pengguna media digital agar lebih bijak dalam berkomunikasi dan bertindak laku di dunia digital itu sendiri. Di samping itu, perlu juga penguatan pendidikan karakter dalam berinteraksi di dunia digital. Bagaimanapun literasi digital haruslah didukung dengan sebuah sikap dan niat yang baik. Dengan sikap dan niat yang baik dalam pemanfaatan dunia digital akan mampu menciptakan kedamaian antar umat di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Amin, K., Dziqie, M., Alfarauqi, A., & Khatimah, K. (2017). Social Media , Cyber Hate , and Racism. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(1), 3–10.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259. <https://doi.org/doi.org/10.1108/EUM0000000007083>
- Bawden, D. (2008). *Origins and concepts of digital literacy*, in: *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang Publishing.
- Beasley, B. (2013). Social Media and the Value of Truth: Navigating the Web of Morality. In A. Albarran (Ed.), *The Social Media Industries* (p. 117). Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=IX50qh2WRKoC&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwAHoECAIQA#v=onepage&q=social+media&f=false>

- Dawson, A. (2012). DIY Academy? Cognitive Capitalism, Humanist Scholarship and the Digital Transformation. In M. Mandiberg (Ed.), *The Social Media Reader* (p. 257). New York University Press. <https://books.google.co.id/books?id=AiqMDIk6ENsC&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwA3oECAcQAg#v=onepage&q=social+media&f=false>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Furman, L. R. (2015). *Technology, Reading & Digital Literacy: Strategies to Engage the Reluctant Reader*. International Society for Technology in Education. https://books.google.co.id/books?id=Y6apCgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=digital+literacy&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwj6i7z_8YDrAhXZV30KHVq-C9gQ6AEwBnoECAkQAg#v=onepage&q=digital+literacy&f=false
- Gilchrist, A. (2016). *Industry 4.0: The Industrial Internet of Things*. Apress. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-2046-7>
- Gilster, P. (1998). *Digital Literacy* (Revised). Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=ppVx7pHr07kC&q=gilster+digital+literacy&dq=gilster+digital+literacy&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjMtoPMxpTrAhWaA3IKHad-DLgQ6AEwAHoECAEQAg>
- Harahap, H. I. (2019). *Hate Speech in Election: Increasing Trends and Concerns*. 203(Iclick 2018), 2015–2017. <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.10>

- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme Era Digital*. Penerbit Buku Kompas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. 7 Juni 2018. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 194., (2018).
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. *Informasi*, 47(2), 149. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kurniawan, B. (2018). Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 133. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lestari, S. (2017). Isu SARA meningkat di Pilkada DKI Jakarta, salah siapa? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353>
- Maharrani, A. (2019, May 16). Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia. *Beritagar.Id*. <https://beritagar.id/artikel/berita/generasi-z-pengguna-internet-terbesar-di-indonesia>
- Mashabi, S. (2020, April 7). Menkominfo: Penggunaan Internet Meningkat hingga 10 Persen, Paling Banyak dari Permukiman. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/07/18035891/menkominfo-penggunaan-internet-meningkat-hingga-10-persen-paling-banyak-dari>

- Maulana, M. (2015). *Definisi, Manfaat, dan Elemen Penting Literasi Digital*. Www.Muradmaulana.Com. <http://www.muradmaulana.com/-2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>
- Mubarok, A. (2017). Menyikapi Kegaduhan Agama di Media Sosial. *Detik News*. <https://news.detik.com/opini/d-3760793/menyikapi-kegaduhan-agama-di-media-sosial>
- Mustofa, A. (2020, August 3). Tanggapi Polemik, Penganut Hare Krishna Ajak Semua Pihak Mulat Sarira. *Jawa Pos Radar Bali*. <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/08/03/207267/tanggapi-polemik-penganut-hare-krishna-ajak-semua-pihak-mulat-sarira>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI DIGITAL* (L. A. Mayani (ed.)). kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Perez-Latre, F. J. (2013). The Paradoxes of the Social Media: A Review of Theoretical Issues. In A. B. Albarran (Ed.), *The Social Media Industries* (p. 46). Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=IX50qh2WRKoC&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=social+media&f=false>
- Purandina, I. P. Y. (2020a). "New Normal": It's Time to Become More Independent in Developing Soft Skills and Character Education in Higher Education Level (Indonesian Context). In *NEW NORMAL: IDEALISM AND IMPLEMENTATION IN INDONESIA AND THE PHILIPPINES* (pp. 103–113). Jayapangus Press. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/468/463>

- Purandina, I. P. Y. (2020b). Pendidikan Karakter Tumbuh Subur di Lingkungan Keluarga selama Pandemi COVID-19. In *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (pp. 99–114). Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mPvrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=info:tBcFRiOnZCwJ:scholar.google.com&ots=JtuUo7vY2Y&sig=HZHQEQwsxY187Bxd8WrUnliRyI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Ramadhan, F. S., & Masykuri, R. (2018). Marketing Isu Agama Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia 2015-2018. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 249. <https://doi.org/10.14203/jpp.v15i2.753>
- Rohman, F. (2016). Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya. *Sniptek 2016*, 382–387.
- Sheldon, P. (2015). *Social Media: Principles and Applications*. Lexington Books. <https://books.google.co.id/books?id=05i-CQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=social+media&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjT8cP34YDrAhW3ILcAHbbgCj4Q6AEwAnoECAkQAg#v=onepage&q=social+media&f=false>
- Suacana, I. (2015). Nilai-nilai dan Parameter Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(1), 81–106.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media*. PT Raja Grafindo Persada.
- Winarni, L., Agussalim, D., & Bagir, Z. A. (2019). Memoir of Hate Spin in 2017 Jakarta's Gubernatorial Election; A Political Challenge of Identity against Democracy in Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 134–156. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.649>